

Pengaruh Penggunaan Model pembelajaran *Make A Match* Dalam Pembelajaran PAI

Adesyah Pitriani

SD Negeri 06 Panai Hilir

Email: adesyahpitriani14@gmail.com

Abstrak: Pemilihan model pembelajaran sangatlah penting. Artinya, bagaimana pendidik dapat memilih kegiatan pembelajaran yang paling efektif dan efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang baik, yaitu yang dapat memberikan fasilitas kepada peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan hasil pendidikan, tidak terkecuali dalam bidang Pendidikan Agama Islam salah satunya pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang, tauhid, syirik, akhlak terpuji, akhlak tercela dan lain sebagainya. Model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena keunggulan dari model pembelajaran ini terletak pada segi kepraktisannya. Meskipun cukup praktis dan sederhana, model mencari pasangan dapat melatih serta mengkondisikan siswa bersikap mandiri sekaligus bekerjasama atau berkomunikasi dengan orang lain dalam suasana yang menyenangkan.

Kata Kunci: Pengaruh, Model pembelajaran *Make A Match*.

Abstract: *The choice of learning model is very important. This means how educators can choose the most effective and efficient learning activities to create a good learning experience, namely those that can provide facilities for students to achieve learning goals. The main aim is to improve educational outcomes, including in the field of Islamic Religious Education, one of which is the subject of Aqidah Morals. The subject of Aqidah Morals is a part of Islamic Religious Education which studies monotheism, shirk, commendable morals, despicable morals and so on. The Make A Match learning model can improve student learning outcomes, because the advantage of this learning model lies in its practicality. Even though it is quite practical and simple, the model of finding a partner can train and condition students to be independent while collaborating or communicating with other people in a pleasant atmosphere.*

Keywords: Influence, Make A Match learning model.

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru berusaha mengatur lingkungan belajar untuk lebih bergairah atau menyenangkan, agar peserta didik lebih bersemangat lagi untuk belajar. Dengan adanya teori dan pengalaman seorang guru, maka guru tersebut dapat mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Jadi belajar bukanlah suatu hasil, akan tetapi suatu proses untuk mencapai tujuan dalam memenuhi kebutuhan menuntut ilmu.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan model atau strategi pembelajaran sebagai salah satu komponen yang menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran perlu adanya persiapan dari guru yang meliputi persiapan terhadap situasi, persiapan terhadap peserta didik yang akan menerima pelajaran, persiapan metode mengajar, persiapan media pembelajaran dan bahan pelajaran. Pada dasarnya guru adalah seorang pendidik yang memiliki kemampuan mengubah pola pikir peserta didik dari tidak tahu

menjadi tahu serta mendewasakan peserta didiknya. Guru berperan sebagai penyalur ilmu, motivator

serta pembimbing dalam kegiatan pembelajaran.

Guru sebagai pendidik tidak hanya sebagai sumber informasi tetapi juga sebagai fasilitator bagi peserta didiknya. Sebagai fasilitator guru harus menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan membimbing peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan perubahan dalam diri peserta didik baik dalam pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Salah satu hal yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran.

Pemahaman tentang pendekatan pembelajaran, model pembelajaran adalah hal yang sangat penting, terutama dalam konteks penguasaan konseptual terhadap pembelajaran. Model pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

METODE

Mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis literatur atau referensi yang berkaitan dengan topik penelitian tertentu dikenal sebagai kajian pustaka. Tujuan kajian pustaka adalah untuk memperoleh pemahaman dan interpretasi informasi yang ditemukan dalam literatur ilmiah dan sumber-sumber lainnya. Kajian pustaka adalah dasar ilmiah yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi informasi terbaru di bidang mereka, menemukan celah penelitian, dan membangun dasar teoritis untuk penelitian mereka. Peneliti dapat memastikan bahwa penelitian mereka relevan, memberikan informasi, dan mampu memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan melakukan kajian pustaka yang menyeluruh. Kajian pustaka dilakukan dengan tujuan untuk menyediakan dasar teoritis yang kuat untuk penelitian atau karya ilmiah. Kajian pustaka membantu peneliti memahami secara lebih mendalam apa yang telah diketahui tentang bidang tertentu, termasuk kerangka kerja konseptual, teori-teori yang relevan, dan temuan penelitian terdahulu. Kajian Pustaka dapat membantu dalam pembuatan hipotesis atau pertanyaan penelitian yang lebih khusus. Kajian pustaka juga merupakan bagian penting dari proses penelitian karena membantu peneliti memahami masalah kontroversial atau perdebatan dalam bidang studi yang bersangkutan. Dengan demikian, kajian pustaka merupakan langkah penting dalam proses penelitian dan membantu mengarah pada hasil ilmiah yang lebih signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar

Sebelum menjelaskan tentang pengertian hasil belajar, terlebih dahulu peneliti akan memaparkan pengertian belajar. Menurut Muhammad Ali, belajar adalah proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku itu mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya. Perilaku yang dapat diamati disebut keterampilan, sedangkan yang tidak bisa diamati disebut kecenderungan perilaku.

Sedangkan menurut Hamalik belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebijaksanaan (*habitat*), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan.

Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, efektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Belajar ini ada tiga aspek yang perlu dinilai, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Aspek kognitif adalah aspek yang mencakup kegiatan mental (otak), yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek kognitif merupakan aspek yang dilihat dari tingkat pemahaman peserta didik, pemahaman yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik berupa pemahaman ia dalam mengetahui sesuatu yang dipelajari, seperti peserta didik yang belum mengetahui membaca sampai ia bisa membaca, dari yang peserta didik belum bisa menjawab soal sampai ia mampu untuk menjawab soal.

Aspek afektif adalah aspek yang berkaitan dengan sikap dan nilai, yang terdiri dari lima aspek yaitu pengenalan, pemberian respon, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian, dan pengalaman. Seorang peserta didik di sini harus mampu untuk menunjukkan sikap yang baik, mampu merespon guru dalam proses belajar mengajar, seperti adanya kerjasama antar kelompok, saling menghargai pendapat teman, dan saling tolong menolong.

Aspek psikomotorik adalah aspek yang berkaitan dengan keterampilan gerak baik gerak otot, gerak organ mulut maupun gerak olah tubuh lainnya, yang terdiri dari enam aspek yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspersif. Seorang peserta didik di sini harus

mampu mempraktikkan pembelajaran yang telah ia dapatkan dari seorang guru, seperti peserta didik mampu menirukan gerakan sholat.

Dalam perspektif islam disebutkan juga bahwa pentingnya belajar untuk meningkatkan derajat kehidupan seseorang, sehingga belajar menjadi suatu kewajiban. Hal ini dinyatakan dalam Q. S. Al-Mujadilah, 58:11 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلَفْسَحُوْا ۖ يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۖ وَاِذَا قِيْلَ
اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا ۚ يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ ۚ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۚ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ
خَبِيْرٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas menjelaskan bahwa (تفسحوا) *tafassahu* dan (افسحوا) *ifsahu* terambil dari kata (فسح) *fasaha*, yakni lapang. Sedang kata (انسزوا) *unsyzu* terambil dari kata (نشوز) *nusyuz*, yakni tempat yang tinggi. Kemudian kata (مجلس) *majalis* yang berarti tempat duduk. Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang berilmu. Tetapi, menegaskan bahwa mereka memiliki derajat, yakni yang lebih tinggi dari pada yang sekedar beriman. Dan kata (الذين اتوا العلم) *allazina utu al-'ilm*/yang diberi pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan.

Kemudian juga Q.S. Taha ayat 113-114 yang berbunyi:

وَكَذٰلِكَ اَنْزَلْنٰهُ قُرْءٰنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيْهِ مِنَ الْوَعِيْدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ اَوْ يُحَدِّثُ ۤهُمْ ذِكْرًا
فَتَعٰلٰى اللّٰهُ اَلْمَلِكُ الْحَقُّ ۚ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءٰنِ مِنْ قَبْلِ اَنْ يُقَضٰى اِلَيْكَ وَحْيُهُ ۚ وَقُلْ رَّبِّ زِدْنِىْ
عِلْمًا

Artinya: (113) Dan demikianlah Kami menurunkan Al Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka. (114) Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan".

Ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an berbahasa Arab dan Allah yang memilih bahasa itu. Ayat di atas menjadikan kehadiran Al-Qur'an buat manusia mengandung salah satu dari tujuan pokok. *Pertama*, agar manusia bertakwa, takwa di sini menjelaskan sebagai melaksanakan perintah Allah sepanjang kemampuan dan menjauhi larangann-Nya. *Kedua*, menimbulkan pengajaran bagi mereka yakni mengundang mereka untuk berfikir dan ingat sehingga pada akhirnya mengantarkan mereka bertakwa.

Berdasarkan kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dan Allah akan mengangkat tinggi kedudukan orang yang beriman dan orang yang berilmu, setiap ilmu pengetahuan yang berguna dan dapat mencerdaskan serta tidak bertentangan dengan norma agama wajib dipelajari. Apapun ilmu yang dimiliki seseorang bila ilmu itu bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, ilmu itu adalah tergolong salah satu tiga pusaka yang tidak akan hilang meskipun pemiliknya telah meninggal dunia.

Dari uraian di atas, cukup jelas bahwa belajar adalah salah satu kegiatan usaha seseorang yang sangat penting dan harus dilakukan sepanjang hayat. Karena melalui usaha belajarliah kita dapat mengadakan perubahan (perbaikan) yang berulang-ulang yang dilakukan dengan latihan-latihan yang menyangkut kepentingan diri kita.

Setelah membahas mengenai pengertian belajar yang di dalamnya terdapat proses perubahan tingkah laku selanjutnya akan dibahas mengenai hasil belajar yang di dalamnya terdapat hasil dari sebuah proses perubahan tingkah laku. Hasil belajar menurut Oemar Hamalik, hasil belajar adalah:

Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang diperoleh setelah mengalami proses belajar. Misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan atas usaha seseorang yang dicapai setelah memperoleh pengalaman belajar.

Selanjutnya menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Hasil belajar dapat diperoleh dengan adanya interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Setelah mengajar seorang guru akan mengevaluasi pembelajaran dan seorang siswa akan mendapatkan hasil belajar dari pengajaran guru melalui tindakan evaluasi yang dilakukan tersebut.

Selanjutnya menurut Agus Suprijono, bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja, baik itu berupa pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Perubahan perilaku yang dimaksud di atas merupakan perubahan yang secara keseluruhan, ketika seorang sudah memiliki perubahan perilaku baik itu berupa pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan maka seorang tersebut sudah memiliki keberhasilan dalam belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses belajar pembelajaran dengan membawa suatu perubahan dan dapat ditunjukkan dengan kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh seorang guru. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal, bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

Dalam ayat yang lain juga dijelaskan tentang hasil belajar yaitu terdapat pada surah Al-Baqarah yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۖ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٢٢٦﴾

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian dari apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa kata (*نصيب*) *nasaba* yang berarti menegakkan sesuatu sehingga nyata dan tampak. *Nashib* atau *nasib* adalah bagian tertentu yang telah ditegakkan sehingga menjadi nyata dan jelas dan tidak dapat dielakkan. Apa yang mereka peroleh itu adalah berkat apa yang mereka usahakan.

Kaitan ayat di atas dengan hasil belajar yaitu apabila peserta didik mampu menjalankan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik maka akan memperoleh hasil yang baik, sebaliknya jika peserta didik tidak mau mengikuti dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru maka akan memperoleh hasil yang buruk.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

Selain Ayat-ayat Al-Qur'an, tentang hasil belajar juga terdapat dalam Hadist Nabi berikut ini:

وَعَنْ أَبِي ذَرْدَاءٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تُضَعُّ أَجْنَحَتَهَا لِطَالِبِ رِضَا عَمَّا صَنَعَ..... (رواه أبو داود و الترمذي)

Artinya: “dari Abu Darda’ R.A, beliau berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga,

dan sesungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya bagi penuntut ilmu yang ridho terhadap apa yang ia kerjakan.....”(H.R Abu Daud dan Tirmidzi).

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa *dimudahkan Allah baginya jalan menuju surga* yaitu ilmunya akan memberikan kemudahan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menyebabkannya masuk surga. Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran, maka anak dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam belajarnya, karena dengan bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkan hasil yang baik.

Selanjutnya tentang hasil belajar juga dijelaskan di dalam Hadis lainnya yang berbunyi:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رواه الطبراني)

Artinya: Barang siapa yang menginginkan kehidupan dunia, maka ia harus memiliki ilmu, dan barang siapa yang menginginkan kehidupan akhirat maka itupun harus dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan keduanya maka itupun harus dengan ilmu (HR. Thabrani).

Hadist di atas menjelaskan bahwa apabila seseorang yang menginginkan kehidupan di dunia, maka ia harus memiliki ilmu, karena ilmu dapat membantu manusia dalam meningkatkan taraf hidup menuju kesejahteraan, baik rohani maupun jasmani, begitu juga dengan orang yang menginginkan kehidupan akhirat, maka harus dengan ilmu, karena dengan ilmu orang dapat beribadah kepada Allah dengan benar, dan dapat memudahkan seseorang untuk masuk ke dalam surga Allah.

Pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan Permendikbud no 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan. Dalam permendikbud tersebut dinyatakan bahwa penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.
2. Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.
3. Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan dan /atau kelompok di dalam dan/atau di luar kelas khususnya pada sikap/perilaku dan keterampilannya.
4. Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.
5. Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih.
6. Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.
7. Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.
8. Ujian Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan kompetensi inti pada tingkat kompetensi tersebut.
9. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UMTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UMTK meliputi sejumlah kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.
10. Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan, yang dilaksanakan secara nasional.

11. Ujian Sekolah/Madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek. Yakni: 1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), (2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah).

1) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Di dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur, olahraga serta cukup tidur.

2) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniyah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: (1) tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, (2) sikap siswa, (3) bakat siswa, (4) minat siswa, (5) motivasi siswa.

Aspek psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang.

(1) Intelegensi siswa

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

(2) Sikap siswa

Sikap (*attitude*) adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

Sikap siswa yang positif ketika merespon guru ia mampu menunjukkan hal-hal yang baik, seperti ia suka dengan mata pelajaran yang disajikan oleh guru, yang merupakan petanda awal yang baik bagi proses belajar siswa, sikap negatif siswa ketika merespon guru dalam proses pembelajaran ia tidak suka dengan mata pelajaran yang disajikan oleh guru, sehingga anak kesulitan dalam belajar.

(3) Bakat siswa

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

Dengan demikian, sebetulnya setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut, maka bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.

(4) Minat siswa

Minat merupakan komponen psikis yang berperan mendorong seseorang untuk meraih tujuan yang diinginkan, sehingga ia bersedia melakukan kegiatan berkisar objek yang diminati.

Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat lagi, akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

(5) Motivasi siswa

Motivasi adalah pendorongan yaitu suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai suatu hasil atau tujuan tertentu.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 2 faktor yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Uraian berikut membahas kedua faktor tersebut.

(1) Lingkungan Sosial

a) Lingkungan sosial masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Apabila di sekitar lingkungan atau tempat tinggal masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan tinggi, dan memiliki sikap yang baik, maka secara otomatis ini juga akan mempengaruhi dan mendorong anak untuk giat dalam belajar. Sebaliknya apabila lingkungan atau tempat tinggalnya banyak anak-anak yang tidak baik, dan tidak berpendidikan tinggi, maka juga akan mendorong anak untuk malas dalam belajar.

b) Lingkungan sosial keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar.

Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

c) Lingkungan sosial sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standart pelajaran.

Hubungan ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Maka para pendidik, orang tua, dan guru perlu memerhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya.

(2) Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, rumah tempat tinggal, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu yang digunakan siswa.

Apabila gedung sekolah yang tidak mendukung, maka proses belajar mengajar juga tidak akan baik, begitu juga dengan kondisi rumah yang berantakan dan terlalu padat akan berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

Model Pembelajaran *Make A Match*

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dengan membentuk kelompok-kelompok belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Selanjutnya dalam buku Aris Shoimin, dalam buku ini juga dijelaskan pengertian *cooperative learning* yakni suatu model pembelajaran yang mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran.

Jadi dapat disimpulkan pembelajaran yang dilakukan siswa dengan cara berkelompok yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda, dan memiliki tugas masing-masing yang telah ditetapkan sesuai dengan aturan, dan diharapkan ketika pembelajaran berlangsung setiap siswa untuk saling bekerja sama antar kelompok yang satu dengan yang lainnya, sehingga akan mencapai tujuan belajar. Selanjutnya dalam buku Trianto juga dijelaskan pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Pembelajaran kooperatif dilaksanakan dalam kelompok-kelompok, yang melibatkan setiap peserta didik untuk saling bekerja sama dan saling berpartisipasi dalam setiap kelompoknya masing-masing, untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan berkelompok dan saling bekerja sama dan membantu memecahkan masalah-masalah yang telah ditentukan.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran *make a match*. Model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan Loma Curran. Ciri utama model *make a match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini siswa diminta untuk mencari pasangan kartu, yang

mana kartu tersebut berupa kartu pertanyaan dan kartu jawaban. Siswa diminta untuk mencocokkan setiap kartu yang ada di tangan mereka. Kemudian pertanyaan materi ataupun jawaban bisa disediakan oleh guru dan bisa juga disediakan oleh peserta didik.

Menurut Suyatno model pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya. Dari pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran dimana guru telah menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban, dan setiap siswa mendapat satu kartu tersebut, kemudian dicocokkan kartu-kartu tersebut.

Isjoni juga menjelaskan bahwa pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran mencari pasangan sambil belajar konsep dalam suasana yang menyenangkan. Jadi dapat dipahami bahwa model pembelajaran *make a match* yaitu model pembelajaran dimana siswa dituntut untuk bekerja sama dengan mencari pasangan kartu, baik kartu berupa soal maupun kartu jawaban, dan dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran yang menyenangkan, dalam model ini masing-masing siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian setiap siswanya akan mendapatkan satu kartu, baik kartu jawaban ataupun kartu soal, kemudian mereka pun saling bekerja sama untuk saling mencocokkan kartu yang telah mereka pegang masing-masing, disini setiap siswa juga harus sudah menguasai materi, agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Make A Match

Sebelum menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *make a match* ini guru perlu melakukan beberapa persiapan antara lain:

- Membuat beberapa pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari (jumlahnya tergantung tujuan pembelajaran) kemudian menuliskannya dalam kartu-kartu pertanyaan.
- Membuat kunci jawaban dari pertanyaan – pertanyaan yang telah dibuat dan menuliskannya dalam kartu-kartu jawaban. Akan lebih baik jika kartu pertanyaan-pertanyaan dan kartu jawaban berbeda warna.
- Membuat aturan yang berisi penghargaan bagi siswa yang berhasil dan sanksi bagi siswa yang gagal (disini, guru dapat membuat aturan ini bersama-sama dengan siswa).
- Menyediakan lembaran untuk mencatat pasangan-pasangan yang berhasil sekaligus untuk penskoran presentasi.

Setelah guru selesai mempersiapkan apa yang hendak dilakukan maka ada beberapa langkah-langkah model pembelajaran *make a match* sebagai berikut:

- Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*. Di sini guru sudah menyediakan kartu soal dan kartu jawaban. Yang mana guru membagi ke dalam 3 kelompok, kelompok pertama membawa kartu pertanyaan, kelompok kedua membawa kartu jawaban, dan kelompok ketiga kelompok penilai.
- Setiap siswa mendapat satu buah kartu. Jadi masing-masing kelompok yang telah dibagi tadi, setiap siswa akan mendapatkan satu buah kartu yang telah ditentukan, baik itu kartu soal maupun kartu jawaban.
- Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang. Setelah siswa mendapat kartu masing-masing, mereka mulai memikirkan jawaban dan soal dari yang mereka pegang.
- Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban). Siswa pun mulai mencari dan mencocokkan kartu yang telah dipegangnya, mereka berusaha secara berkelompok untuk sama-sama mencari soal dan jawaban yang benar.
- Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. Jadi masing-masing kelompok akan cepat dalam mencocokkan kartu yang telah mereka pegang, karena apabila mereka dapat mencocokkan kartu sebelum batas waktunya maka mereka akan mendapatkan poin.
- Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya. Setelah selesai satu babak maka akan dilanjutkan dengan babak selanjutnya, tapi dengan cara kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari yang sebelumnya.
- Kesimpulan/penutup. Dan selanjutnya kesimpulan/penutup, setelah kartu selesai dicocokkan kemudian guru pun memberi penilaian dan motivasi kepada peserta didik.

Selanjutnya, dalam buku Rusman juga dijelaskan langkah-langkah model pembelajaran *make a match* yaitu:

- Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah.

2. Siswa dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadapan-hadapan.
3. Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B
4. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari/ mencocokkan kartu yang dipegang dengan kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.
5. Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya dikelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.
6. Jika waktu sudah habis. Mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.
7. Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
8. Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
9. Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

KESIMPULAN

Dalam buku Aris Shoimin ada beberapa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran make a match sebagai berikut:

a. Kelebihan model pembelajaran make a match.

1) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.

Dengan melakukan model pembelajaran ini maka suasana kelas akan sangat menyenangkan, karena setiap siswa saling aktif dan saling bekerja sama, dan proses pembelajaran pun tidak membosankan.

2) Kerja sama antar-sesama siswa terwujud dengan dinamis.

Adanya saling kerja sama antar siswa dalam belajar, mereka saling merespon satu dengan yang lainnya, dalam setiap kelompok mereka akan selalu atuntias demi kemenangan kelompoknya.

3) Munculnya dinamika gotong-royong yang merata di seluruh siswa.

Dengan model pembelajaran ini maka adanya saling gotong antara satu dengan yang yang lainnya, mereka akan saling bekerjasama dalam kelompoknya.

b. Kelemahan model pembelajaran make a match.

1) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan pembelajaran.

2) Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas lain.

3) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.

Kelemahan model pembelajaran make a match: Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang, pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya, Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan, Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu, Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Bakar, Rosdiana, (2009), Pendidikan Suatu Pengantar, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis
- Ahmad, Abu Dan Joko Tri Prasetya, (1997), Strategi Belajar Mengajar (SBM), Bandung: CV. Pustaka Setia
- Akidah Dan Akhlak Kelas X, (2008), Jakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Al-Hasyimi, Abdul Mu'min, (2009), Akhlak Rasul Menurut Bukhari Dan Muslim, Jakarta: Gema Insani
- Alquran Dan Terjemahannya, (2002), Jakarta: CV. Darus Sunnah
- An-Nawawi, Imam, (2001), Terjemah Hadits Arba'in, Jakarta: Al-I'tishom
- Arikunto Suharsimi, dkk, (2015), Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Asari, Hasan, (2014), Hadis-Hadis Pendidikan, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain., (2006), Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: PT. Renika Cipta
- Gredler, Margaret E., (2011), Learning And Intruction: Teori Dan Aplikasi, Jakarta: Media Pranada Group

- Haidir dan Salim, (2012), Strategi Pembelajaran, Medan: Perdana Publisng
- Hernawan, Asep Herry, Dkk., (2010), Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran, Jakarta: Universitas Terbuka
- Istarani, (2013), Penelitian Tindakan Kelas, Medan: Media Persada